

BERLAGAK SUCI

Oleh Nurcholish Madjid

Kesucian jiwa dan raga adalah kualitas hidup yang tak ternilai. Karena itu dijelaskan bahwa tujuan ajaran agama ialah antara lain agar manusia mencapai kesucian lahir dan batinnya. Juga terdapat dalam Kitab Suci keterangan bahwa salah satu tugas para utusan Tuhan ialah mengajarkan kesucian lahir batin itu (lihat Q 2:151 dan 129).

Tetapi berlagak suci tentu saja tidak dikehendaki oleh ajaran mana pun juga. Berlagak suci atau “sok suci” (dalam bahasa Jawa disebut *semuci suci*) adalah sejenis ketidakikhlasan atau kepamrihan. Sikap berlagak suci itu tercermin dalam tindak-tanduk kita sewaktu kita secara samar atau terang-terangan mengaku atau merasa lebih dari orang-orang lain (dalam bahasa Inggris disebut “*I am better than thou attitude*”).

Tentu saja kadang-kadang kita dibenarkan merasa lebih baik daripada orang lain tertentu, yaitu kalau memang ada alasan yang benar-benar substansial dan hakiki, yang membedakan antara kita sendiri dan orang lain itu. Walaupun begitu kita harus selalu waspada terhadap diri kita sendiri ini sebab, tidak mustahil persepsi kita tentang baik dan buruk itu subyektif, yaitu tidak lebih daripada hasil dikte lingkungan atau kepentingan kita sendiri belaka. Pada umumnya kita tidak berani memandang yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, kalau masalah benar dan salah itu berlawanan dengan kepentingan kita.

Oleh karena itu, biar pun cukup banyak alasan substantif untuk melihat diri kita lebih baik dari orang lain, namun kita tidak perlu, dan jangan sampai, merasa diri sendiri suci, apalagi lebih suci daripada orang lain. Justru biasanya orang memiliki keinsafan diri sendiri (“tahu diri”) yang mendalam dan lengkap akan tidak pernah mempunyai kesempatan untuk merasa diri lebih baik daripada orang lain, dia hanya mengarahkan pandangan atau orientasinya kepada Allah Yang Mahabener dan Mahabaik, untuk memperoleh petunjuk-Nya dan bimbinganNya, agar tidak menyimpang dari yang benar dan yang baik.

Sebab memang hanya Tuhanlah yang mengetahui siapa sebenarnya kita ini. Dialah yang tahu, apakah kita ini benar-benar baik, suci dan bersih, atautkah sebenarnya kita ini mengalami pengotoran diri namun tidak merasa. Cobalah kita camkan bersama firman Allah, “*Dia (Allah) lebih tahu tentang kamu, ketika Dia menciptakan kamu dari tanah, dan ketika kamu masih serupa janin-janin dalam perut ibumu. Maka dari itu janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dialah (Allah) yang lebih tahu tentang siapa yang bertakwa,*” (Q 53:32). Kata Yusuf Ali, mengomentari ayat suci itu, “Karena Tuhan mengetahui keadaan kita yang paling mendalam, maka mustahil kita membenarkan diri sendiri, baik dengan berlagak bahwa kita lebih baik dari keadaan kita yang sesungguhnya, atau dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakan kita. Kita harus menampilkan diri kita tanpa cadangan, seperti apa adanya kita: adalah Rahmat Tuhan dan Kemurahan-Nya yang akan menyucikan kita. Kalau kita berusaha, karena cinta kita kepada-Nya, untuk menghindarkan diri kita dari kejahatan, maka memang berusaha itulah yang dituntut oleh-Nya”.

Kita akan lebih daripada keadaan kita sendiri (*You are what you are*, kata orang Inggris). Dan menyadari siapa kita ini sebenarnya, sebagaimana banyak ditekankan oleh kaum sufi, adalah aspek keikhlasan yang amat bermakna. [❖]